

# **HUBUNGAN KONFLIK PERAN GANDA IBU BEKERJA DENGAN KEHARMONISAN KELUARGA YANG MEMILIKI ANAK PENYANDANG AUTIS**

*RELATIONSHIP DUAL ROLE CONFLICT OF WORKING MOTHERS AND HARMONY FAMILY HAVING CHILDREN WITH AUTISM*

***Erma Lidiya Rahnitusi<sup>1\*</sup>, Sukma Noor Akbar<sup>2</sup>, Emma Yuniarrahmah<sup>3</sup>***

*Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Jalan A. Yani, 36.00 Banjarbaru Kalimantan Selatan, 70714, Indonesia*

*\*Email : 312m4.lidya@gmail.com*

## ***ABSTRAK***

*Kehadiran anak penyandang autis memberikan tantangan tersendiri bagi keluarga, khususnya ibu. Hal ini berhubungan dengan masalah pengasuhan anak dengan gangguan autis tidak semudah mengasuh anak tanpa gangguan perkembangan yang menyebabkan ibu harus ekstra 24 jam mengawasi anaknya yang berpengaruh pada pekerjaan dan waktu istirahat ibu sehingga diperlukan hubungan harmonis antar keluarga untuk bekerjasama dengan baik dalam hal pengasuhan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan konflik peran ganda ibu yang bekerja dengan keharmonisan keluarga yang memiliki anak penyandang autis di Kota Banjarmasin dan Banjarbaru. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 30 orang ibu bekerja yang memiliki anak penyandang autis. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil analisa data menggunakan korelasi tata jenjang Spearman's rho yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dari konflik peran ganda terhadap keharmonisan keluarga. Konflik peran ganda memiliki hubungan terhadap keharmonisan keluarga sebesar 42,6% sedangkan 57,4% memiliki hubungan dari variabel-variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan konflik peran ganda ibu bekerja memiliki hubungan negatif dengan keharmonisan keluarga yang memiliki anak penyandang autis.*

**Kata Kunci:** Konflik Peran Ganda, Keharmonisan Keluarga, Ibu Bekerja.

## ***ABSTRACT***

*The presence of children with autism provides a challenge for the family, especially the mothers. It is related to parenting issues of children with autism that are not as easy to take care as children without a developmental disorder that takes the mothers 24 hours to look after their children with autism, which affects the mothers' work period and rest time. It is, therefore, necessary to keep a harmonious relationship among family members to work well together in terms of child care. The objective of this study was to find out the relationship between the dual role conflict of working mothers and the harmony of family having children with autism in Banjarmasin and Banjarbaru. Subjects in this study were 30 working mothers who had children with autism. The method used in this study was a quantitative method. The results of data analysis using Spearman's rho correlation indicated that there was a significant relationship between dual role conflict and family harmony. The dual role conflict had a relationship with the family harmony by 42.6%, while the remaining 57.4% with other variables not examined in this study. Based on the results of the study, it can be concluded that the dual role conflict of working mothers possessed a negative relationship with the harmony of family having children with autism.*

**Keywords:** dual role conflict, family harmony, working mothers

Keberadaan anak autis menjadi pemicu dalam permasalahan keluarga, khususnya ibu. Burrows (2010) berpendapat bahwa masalah yang berhubungan dengan perawatan anak penyandang autis dirasakan sangat berat oleh ibu, dimana perilaku yang muncul pada anak penyandang autis menyebabkan ibu harus ekstra 24 jam mengawasi anaknya, sehingga berpesngaruh pada pekerjaan dan waktu istirahat ibu. Ibu yang memiliki anak autis membutuhkan usaha untuk mengatasi permasalahan yang sering muncul ketika menghadapi perilaku anaknya jika ingin terhindar dari stres. Davis dan Carter (2008) mengemukakan bahwa tingkat resiko depresi, stres, dan kecemasan pada ibu yang memiliki anak autis lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang memiliki anak dengan gangguan perkembangan yang lainnya seperti *down syndrome* dan retardasi mental.

Safaria (2005) mengemukakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dan kesuksesan orangtua yang memiliki anak penyandang autis adalah hubungan harmonis antara pasangan, antara ayah dan ibu, antara suami dan istri. Jika hubungan antara suami dan istri harmonis, maka keduanya akan mampu bekerjasama dalam mendidik dan membimbing anaknya. Sebaliknya jika hubungan antara suami dan istri buruk, maka beban psikis yang dipikul keduanya akan bertambah berat, ditambah dengan tidak adanya kerja sama yang baik antara keduanya.

Keharmonisan keluarga adalah keutuhan keluarga, kecocokan hubungan antara suami dan istri serta adanya ketenangan. Keharmonisan ini ditandai dengan suasana rumah yang teratur, tidak cenderung pada konflik, dan peka terhadap kebutuhan rumah tangga (Suardiman, 1990). Aspek-aspek keharmonisan keluarga berdasarkan Maria (2007) meliputi menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga, mempunyai waktu bersama keluarga, mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga, Saling menghargai antar sesama anggota keluarga, kualitas dan kuantitas konflik yang minim, dan adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga.

Diana (2006) mengemukakan bahwa keharmonisan keluarga akan terwujud apabila keluarga mampu membagi peran dengan baik dalam masing-masing anggota keluarga. Hal ini berkaitan dengan peran anggota keluarga, sesuai dengan yang diutarakan Friedman (1998) bahwa fungsi keluarga dan pembagian peran yang tidak adil akan menimbulkan konflik peran ganda terutama peran ibu. Cohen dan Volkmar (1997) mengemukakan bahwa ibu merupakan sosok yang banyak terlibat sehari-hari dalam pengasuhan anak dibandingkan ayah, karena ayah berperan sebagai nafkah utama sehingga mereka tidak terlalu terlibat dalam

pengasuhan anak sehari-hari maka ibu dipandang sebagai sosok yang paling dekat dengan anak.

Peran masing-masing anggota keluarga, peran ibu yang merupakan sosok lebih banyak terlibat dalam pengasuhan anak dan urusan rumah tangga akan menimbulkan terjadinya konflik peran ganda jika salah satu peran ibu tidak berjalan seimbang dan mengalami masalah, dimana ibu selain memiliki tugas mengurus rumah tangga yaitu suami dan anak, seorang ibu dapat berprofesi sebagai pekerja. Ibu yang bekerja sangat sibuk menjalani kedua rutinitas tersebut dan kemungkinan tidak memiliki cukup waktu untuk bertemu, saling berbagi dan berkomunikasi dengan anak. Konflik antara pekerjaan dan keluarga hadir pada saat individu harus menampilkan multi peran yaitu pekerjaan, pasangan dan sebagai orang tua. Peran ganda ibu dapat menjadi pemicu terjadinya konflik peran dalam diri ibu tersebut (Lestari, 2012).

Greenhaus dan Beutell (1985) mengemukakan konflik peran ganda merupakan bentuk dari *interrole conflict*, peran pekerjaan dan keluarga membutuhkan perhatian yang sama. Seseorang yang mengalami konflik peran ganda apabila merasakan suatu ketegangan dalam menjalani peran pekerjaan dan keluarga. Aspek-aspek konflik peran ganda meliputi konflik karena adanya keterbatasan waktu (*times-based conflict*), konflik karena adanya ketegangan peran (*strain-based conflict*), konflik karena adanya tuntutan perilaku peran (*behaviour-based conflict*).

Berdasarkan penelitian Susanto (2009) menunjukkan bahwa konflik peran ganda sering terjadi ketika salah satu dari peran tersebut menuntut lebih banyak perhatian. Hal ini menimbulkan berbagai persoalan sebagai wanita yang bekerja dan sebagai ibu rumah tangga yang memiliki peran mengurus suami, anak, dan mengatur urusan rumah tangga. Ada yang dapat menikmati peran gandanya, namun ada yang merasa kesulitan hingga akhirnya persoalan-persoalan rumit semakin berkembang dalam hidup sehari-hari, sehingga menimbulkan ketidakharmonisan dalam keluarga.

Berdasarkan uraian, dapat dirumuskan bahwa ada hubungan negatif antara konflik peran ganda ibu bekerja dengan keharmonisan keluarga yang memiliki anak penyandang autis.

## METODE PENELITIAN

Subjek penelitian ini adalah ibu berperan ganda yang memiliki anak penyandang autis yang ada di Kota Banjarmasin dan Banjarbaru terdiri dari beberapa terapi autis dan sekolah. Subjek penelitian ini berjumlah 30 orang, yaitu 14 orang dari Terapi Autis Anak Manis Banjarmasin, 6(enam) orang dari Terapi Autis Bina

Permata Keluarga Banjarmasin, 5(lima) orang dari SLB  
Negeri Pembina Banjarbaru

dan 5(lima) orang dari Banjarbaru yang berasal dari terapi lain dan tidak mengikuti terapi. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*.

Metode yang digunakan dalam pengambilan data yaitu skala untuk mengukur konflik peran ganda dan skala keharmonisan keluarga. Penilaian skala konflik peran ganda dan keharmonisan keluarga menggunakan skala Likert.

Alat ukur yang diberikan pada subjek penelitian terlebih dahulu dilakukan uji coba pada ibu bekerja yang ada di beberapa terapi atau sekolah khusus berjumlah 57 orang terdiri dari Pusat Terapi Anak Manis Banjarmasin, Terapi Autis Bina Permata keluarga Banjarmasin, Terapi Autis Harapan Bunda, SLBC Dharma Bhakti Banjarmasin, Yayasan Bina Autis Indonesia Banjarbaru, dan lain-lain (terapi lain dan tidak mengikuti terapi.). Kemudian dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas yang menghasilkan aitem valid konflik peran ganda sebanyak 41 butir dari 56 butir jumlah aitem semula (reliabilitas alpha=0,908). Sedangkan, keharmonisan keluarga 38 butir dari 60 butir jumlah aitem semula (reliabilitas alpha = 0,721).

Analisis menggunakan program SPSS versi 21 *for windows*. Analisis data menggunakan analisis korelasi nonparametrik yaitu teknik tata jenjang dari *Spearman's rho* untuk menguji antar hubungan variabel apabila data ordinal atau data berjenjang. Variabel yang akan dikorelasikannya yaitu konflik peran ganda dan keharmonisan keluarga berdasarkan perbedaan urutan kedudukan skornya, bukan hasil pengukuran yang sebenarnya. Hartono (2008) menjelaskan bahwa teknik korelasi tata jenjang efektif digunakan bila jumlah subjek berjumlah antara 10 orang sampai 30 orang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan analisis data penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji deskriptif, uji normalitas, uji linieritas kemudian uji korelasi. Adapun hasil kategorisasi untuk variabel konflik peran ganda dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 1. Distribusi kategorisasi konflik peran ganda**

Variabel	Rentang Nilai	Kategori sasi	Frekuensi	Persentase
Konflik Peran Ganda	X < 71,75	Sangat Rendah	0	0%
	71,75 ≤ X < 92,25	Rendah	11	37%
	92,25 ≤ X < 112,75	Sedang	9	30%
	112,75 ≤ X < 133,25	Tinggi	10	33%
	133,25 ≤ X	Sangat Tinggi	0	0%
Total			30	100%

Adapun hasil perhitungan kategorisasi untuk variabel keharmonisan keluarga dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 2. Distribusi kategorisasi keharmonisan keluarga**

Variabel	Rentang Nilai	Kategori sasi	Frekuensi	Persentase
Keharmonisan Keluarga	X < 66,5	Sangat Rendah	0	0%
	66,5 ≤ X < 85,5	Rendah	3	10%
	85,5 ≤ X < 104,5	Sedang	5	17%
	104,5 ≤ X < 123,5	Tinggi	22	73%
	123,5 ≤ X	Sangat Tinggi	0	0%
Total			30	100%

Pada penelitian ini dilakukan uji normalitas terhadap jumlah skor konflik peran ganda dan keharmonisan keluarga. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 0,05 (Priyatno, 2010). Uji normalitas ini dilakukan dengan menggunakan dengan menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov Test*. Adapun hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 3 berikut :

**Tabel 3. Uji normalitas**

	Kolmogorov-Smirnov Statistic
Konflik Peran Ganda	0,188
Keharmonisan Keluarga	0,300

Berdasarkan nilai signifikansi untuk skor konflik peran ganda adalah 0,008 dan nilai signifikansi untuk skor keharmonisan keluarga adalah 0,000. Berdasarkan nilai signifikansi, maka signifikansi kedua variabel lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa populasi data konflik peran ganda dan keharmonisan keluarga berdistribusi tidak normal. Adapun penanganan data tidak berdistribusi normal, maka dilakukan teknik analisis nonparametrik atau analisis bebas distribusi (Hartono, 2008).

Kedua variabel penelitian dinyatakan memiliki hubungan yang linier apabila taraf signifikansi (linearity) yang diperoleh kurang dari 0,05 (Priyatno, 2010) Berikut hasil uji linearitas pada kedua variabel dapat dilihat tabel :

**Tabel 4. Uji linieritas**

Variabel	F	Tabel 5. Uji korelasi	
		Variabel	N
Konflik Peran Ganda Keharmonisan Keluarga	27,085	Konflik Peran Ganda Keharmonisan Keluarga	30

Berdasarkan hasil uji linearitas diperoleh bahwa antara variabel konflik peran ganda dengan keharmonisan keluarga menunjukkan adanya hubungan linear dengan  $F = 27, 085$  dan  $p = 0,001$  ( $p < 0,05$ ). Analisis tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel konflik peran ganda dan keharmonisan keluarga.

Hipotesis pada penelitian ini diuji dengan menggunakan teknik *korelasi tata jenjang* dari *Spearman's rho*. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan antara konflik peran ganda dengan keharmonisan keluarga yang memiliki anak penyandang autis,. Berikut hasil uji korelasi pada kedua variabel penelitian dapat dilihat pada tabel :

Nilai koefisien korelasi tata jenjang *Spearman's rho* adalah  $-0,653$  dari besarnya probabilitas  $0,001$  lebih kecil dari  $0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima dengan arah korelasinya negatif, artinya semakin tinggi konflik peran ganda maka semakin rendah keharmonisan keluarga. Sebaliknya semakin rendah konflik peran ganda maka semakin tinggi keharmonisan keluarga.

Berdasarkan pedoman interpretasi hubungan korelasi dari Sugiyono (2007) sebagai berikut ini: (1)  $0,00-0,199=$  sangat rendah, (2)  $0,20-0,399=$  rendah (3)  $0,40-0,599=$  sedang, (4)  $0,60-0,799=$  kuat, (5)  $0,80-1,000=$  sangat kuat. Maka dapat diketahui bahwa nilai  $r = -0,653$  yang didapatkan menunjukkan korelasi kedua variabel berada pada kategori kuat.

Nilai koefisien determinan yang diperoleh ( $r^2$ ) adalah sebesar  $0,426$ .

Dengan demikian sumbangan konflik peran ganda terhadap keharmonisan keluarga adalah sebesar  $42,6\%$  sedangkan sisanya adalah sumbangan dari variable-variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Berdasarkan pedoman interpretasi Sugiyono (2007) menunjukkan hubungan antar variabel berada pada kategori kuat. Adapun nilai korelasi  $r = -0,653$ , dengan arah hubungan negatif yang signifikan dengan arah hubungan negatif, artinya semakin tinggi konflik peran ganda pada ibu bekerja yang memiliki anak penyandang autis maka semakin rendah keharmonisan keluarga. Sebaliknya semakin rendah konflik peran ganda pada ibu bekerja yang memiliki anak penyandang autis maka semakin tinggi keharmonisan keluarga. Hasil penelitian ini mendukung teori dari Greenhaus dan Beutell (1985) bahwa seseorang yang mengalami konflik peran ganda akan merasakan suatu ketegangan dalam menjalani peran pekerjaan dan keluarga, sehingga

antara peran pekerjaan dan keluarga membutuhkan perhatian yang sama agar tidak memicu terjadinya konflik peran ganda.

Berdasarkan hasil kategorisasi data konflik peran ganda menunjukkan bahwa ada 11 orang atau sebesar 37% berada pada kategori rendah, 9

ibu dan pekerja, sehingga tidak menimbulkan kesulitan dan dapat mengatasi konflik peran ganda dengan baik. Subjek yang berada dalam kategori sedang menunjukkan peran ibu bekerja dalam peran gandanya, cukup mengalami kesulitan dalam menjalankan tuntutan peran secara bersamaan dalam membagi waktu, tugas, tuntutan keluarga dan pekerjaan namun hal ini masih dapat diatasi ketika adanya kerjasama suami dan anggota keluarga lain. Adapun subjek yang berada pada kategori tinggi menunjukkan individu tidak mampu menjalankan peran gandanya dengan baik sehingga antara tugas, peran dan tuntutan pekerjaan dan keluarga mengalami kesulitan dan masalah yang dapat menimbulkan konflik berkepanjangan yang berdampak

(sembilan) orang atau sebesar 30 % berada pada kategori sedang dan 10 orang atau sebesar 33% berada pada kategori tinggi. Subjek yang berada pada kategori rendah dapat dikatakan individu sudah mampu menikmati peran ganda serta membagi peran dengan baik dan seimbang antara peran sebagai istri, buruk pada karir dan keluarga.

Berdasarkan hasil kategorisasi data keharmonisan keluarga menunjukkan bahwa ada 3(tiga) subjek atau sebesar 10% berada pada kategori rendah, 5 (lima) subjek atau sebesar 17% berada pada kategori sedang dan ada 22 subjek atau sebesar 73% berada pada kategori tinggi. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan keharmonisan keluarga pada subjek yang berada pada kategori rendah menunjukkan individu belum mampu menyelesaikan tugas, tanggung jawab, dan peran masing-masing dalam keluarga sehingga hubungan antar keluarga menjadi tidak harmonis. Subjek yang berada pada kategori sedang menunjukkan individu cukup mampu membagi perannya masin-masing, komunikasi yang baik antar

keluarga , memiliki waktu bersama keluarga namun masih ada beberapa kesulitan dalam menangani konflik yang terjadi dalam keluarga sehingga membutuhkan bantuan dari orang lain atau suami dan anggota keluarga lain. Adapun subjek yang berada pada kategori tinggi menunjukkan individu sudah mampu dan berhasil dalam membina keharmonisan keluarga berdasarkan peran dan tanggung jawab masing-masing antar anggota keluarga serta mampu menciptakan suasana yang rukun dan dapat menyelesaikan konflik dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian ini, sumbangan yang diberikan konflik peran ganda ibu bekerja dengan keharmonisan keluarga yang memiliki anak penyandang autis di Kota Banjarmasin dan Banjarbaru, semakin tinggi konflik peran ganda, semakin rendah keharmonisan keluarga. Sebaliknya semakin rendah konflik peran ganda maka semakin tinggi keharmonisan keluarga. Sumbangan konflik peran ganda terhadap keharmonisan keluarga adalah sebesar 42,6% sedangkan 57,4% sisanya adalah sumbangan dari variabel-variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

penelitian yang diutarakan Murni (2004) dan Fatimah (2010) adupun faktor-faktor lain diluar konflik peran ganda yang memiliki hubungan dengan keharmonisan keluarga meliputi komunikasi interpersonal, empati, pengalaman hidup, adat istiadat, tujuan keluarga, ukuran keluarga dan lain-lain.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara konflik peran ganda ibu bekerja dengan keharmonisan keluarga yang memiliki anak penyandang autis di Kota Banjarmasin dan Banjarbaru, semakin tinggi konflik peran ganda, semakin rendah keharmonisan keluarga. Sumbangan konflik peran ganda terhadap keharmonisan keluarga adalah sebesar 42,6% sedangkan 57,4% sisanya adalah sumbangan dari variabel-variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini. Faktor-faktor lain

Berdasarkan

diluar konflik peran ganda yang mungkin memiliki hubungan dengan keharmonisan keluarga seperti empati, pengalaman hidup, adat istiadat, tujuan keluarga, ukuran keluarga dan lain-lain, sehingga dapat disimpulkan bahwa konflik peran ganda bukan merupakan satu satunya faktor yang memiliki hubungan terhadap keharmonisan keluarga yang memiliki anak penyandang autis di Kota Banjarmasin dan Banjarbaru.

## DAFTAR PUSTAKA

- |   |  |  |   |
|---|--|--|---|
| <p>diluar konflik peran ganda yang mungkin memiliki hubungan dengan keharmonisan keluarga seperti empati, pengalaman hidup, adat istiadat, tujuan keluarga, ukuran keluarga dan lain-lain, sehingga dapat disimpulkan bahwa konflik peran ganda bukan merupakan satu satunya faktor yang memiliki hubungan terhadap keharmonisan keluarga yang memiliki anak penyandang autis di Kota Banjarmasin dan Banjarbaru.</p> | <p>dari<br/> <a href="http://www.google.com/url?sa=t&amp;rct=j&amp;q=&amp;esrc=s&amp;source=web&amp;cd=1&amp;ved=0CB8QFjAA&amp;url=http%3A%2F%2Fwww.autismani.org%2Fattachment%2Fdownload%2F274%2FIs%2520Anyone%2520Listenin%25202010%25281%2529.pd%26ei=V3cMVe0LluhugS5xIGoDQ&amp;usg=AFQjCNEOdecgxmyq9bhPeXGQNfrioq_FQ&amp;bvm=bv.89060397,d.c2E&amp;cad=rja">http://www.google.com/url?sa=t&amp;rct=j&amp;q=&amp;esrc=s&amp;source=web&amp;cd=1&amp;ved=0CB8QFjAA&amp;url=http%3A%2F%2Fwww.autismani.org%2Fattachment%2Fdownload%2F274%2FIs%2520Anyone%2520Listenin%25202010%25281%2529.pd%26ei=V3cMVe0LluhugS5xIGoDQ&amp;usg=AFQjCNEOdecgxmyq9bhPeXGQNfrioq_FQ&amp;bvm=bv.89060397,d.c2E&amp;cad=rja</a></p> | <p>s+of+toddlers+with+autis<br/> m+spectrum+disorders%3A+associaton+with+child+characteristic+pdf</p>  | <p>dan Praktik. Jakarta: EGC</p>  |
|   |  | <p>Diana, B. (2006). <i>Gambaran Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Suami Istri yang mempunyai Anak Autisme. Tesis.</i> Depok: Universitas Indonesia.</p> | <p>Diakses tanggal 15 Oktober 2014 dari <a href="http://lontar.ui.ac.id/opac/themes/green/data.pdf">http://lontar.ui.ac.id/opac/themes/green/data.pdf</a></p>   |
|   | <p>Burrows, R. (2010). Is Anyone Listening? A report on stress, trauma and resilience and the supports needed by parents of children and individuals with ASD and professionals in the field of Autism in Northern Ireland. <i>Northern Irelands Autism Charity.</i> Diakses tanggal 02 Maret 2015</p>   | <p>Cohen, D.J. &amp; Volkmar, F.R. (1997). <i>Handbook of Autism and Pervasive Development Disorder.</i> New York: John Wiley &amp; Sons Inc</p>         | <p>Fatimah, L. (2010). <i>Hubungan Persepsi Anak terhadap Keharmonisan Keluarga dan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar. Tesis.</i> Surakarta: Universitas Sebelas Maret. Diakses tanggal 12 Desember 2014 dari <a href="http://eprints.uns.ac.id/3120/1/Tesis-Listriana_Fatimah.pdf">http://eprints.uns.ac.id/3120/1/Tesis-Listriana_Fatimah.pdf</a></p> |
|   | <p><a href="https://www.google.com/search?q=parenting+stress+in+mothers+and+father">https://www.google.com/search?q=parenting+stress+in+mothers+and+father</a></p>   | <p>&amp;q=parenting+stress+in+mothers+and+father</p>   | <p>Friedman, M. (1998). <i>Keperawatan Keluarga Teori</i></p>   |
|   |  |  | <p>Hartono. (2008). <i>SPSS 16 Analisa Data</i></p>   |

- Statistika dan Penelitian.*  
Yogyakarta:  
Pustaka Pelajar
- Lestari, S. (2012).  
*Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga.*  
Jakarta :  
Kencana  
Prenada Media Group
- Maria, U. (2007).  
Peran Persepsi Keharmonisan Keluarga dan Konsep Diri terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja. *Tesis.*  
Yogyakarta:  
Program Studi Psikologi  
Universitas Gajah Mada.  
Diakses tanggal 08 September 2014 dari [http://www.demandiri.or.id/file/Tesis\\_Ulfah%20Maria.pdf](http://www.demandiri.or.id/file/Tesis_Ulfah%20Maria.pdf)
- Murni, A. (2004).  
Hubungan Persepsi terhadap Keharmonisan Keluarga dan Pemantauan Diri dengan Kecenderungan Perilaku Delinkuen pada Remaja. *Tesis.*  
Yogyakarta:  
Fakultas Psikologi  
Universitas Gajah Mada
- Diakses tanggal 15 Oktober 2014 dari <https://www.google.com/search?q=tesis+murni+2004+hubunga+n+persepsi+keharonisan+keluarga&oq=tesis+murni+2004+hubungan+pers+epsi+keharmonisan+keluarga>
- Priyatno, D. 2010.  
*Paham Analisis Statistik Data dengan SPSS.*  
Yogyakarta:  
MediaKom.
- Safaria, T. (2005).  
*Autisme Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua.*  
Yogyakarta : Graha Ilmu
- Suardiman. (1990).  
*Bimbingan dan Konseling Perkawinan.*  
Yogyakarta:  
Fakultas Psikologi  
Universitas Gajah Mada
- Sugiyono. (2007).  
*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.*  
Bandung:  
Alfabeta
- Susanto, (2009).  
*Analisis Pengaruh*
- Konflik Kerja-Keluarga terhadap Kepuasan Kerja Pengusaha Wanita di Kota Semarang.  
*Jurnal Aset Universitas Diponegoro.*  
12, 75-85.  
Diakses tanggal 11 Desember 2014 dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=200266&val=6617&title=Analisis%20Pengaruh%20Konflik%20KerjaKeluarga%20terhadap%20Kepuasan%20Kerja%20Pengusaha%20Wanita%20di%20Kota%20Semarang>